

**PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL,
KUALITAS AUDITOR, KOMITE AUDIT, *FIRM
SIZE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNINGS
MANAGEMENT***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun
2008-2010)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**RAHAYU BUDHI PURWANTI
NIM. C2C008216**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rahayu Budhi Purwanti

Nomor Induk Mahasiswa : C2008216

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL,
KUALITAS AUDITOR, KOMITE AUDIT,
FIRM SIZE DAN *LEVERAGE* TERHADAP
*EARNINGS MANAGEMENT***

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt

Semarang, 14 Mei 2012

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt)

NIP. 19720511 2000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Rahayu Budhi Purwanti

Nomor Induk Mahasiswa : C2008216

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL,
KUALITAS AUDITOR, KOMITE AUDIT,
FIRM SIZE DAN LEVERAGE TERHADAP
EARNINGS MANAGEMENT**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Mei 2012

Tim Penguji

1. Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt (.....)
2. Hj. Siti Mutmainah, SE., M.Si., Akt (.....)
3. Wahyu Meiranto, SE., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rahayu Budhi Purwanti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, *Firm Size* dan *Leverage* terhadap *Earnings Management* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2008-2010) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemungkinan terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 14 Mei 2012

Yang membuat pernyataan,

(Rahayu Budhi Purwanti)
NIM : C2C008216

ABSTRACT

This study aims to test empirically the influence of managerial skills, auditor quality, audit committee, firm size and the leverage of earnings management. Managerial skills were measured using Data Envelopment Analysis (DEA) to measure the level of efficiency manager, auditor quality measured with dummy variable that consist of KAP Big Four and non-Big Four, audit committee measured with number of audit committee members, firm size measured by natural logarithm of total assets and leverage measured by Debt to Asset Ratio. Earnings management as the dependent variable is measured by discretionary accrual from the Modified Jones models.

This study used a sample of manufacturing firms during the years 2008-2010 by using purposive sampling method. The data used were obtained from annual reports listed manufacturing companies BEI. There are 96 companies during the years 2008-2010 that meet the criteria. The method of analysis used in this study is multiple regression analysis.

This study found that the quality of auditors, audit committee and firm size variables have a significant influence on earnings management, while the managerial skills and leverage variables have no significant effect on earnings management. This is caused by the application of good corporate governance, the company's management will have the same purpose with the company. This invention can be used by the owner to know the factors that may effect earnings management. In addition, this study can contribute literature on earnings management practices of the company.

Keywords: *Earnings Management, Data Envelopment Analysis (DEA), Multiple Linear Regression Analysis, Manufacturing Firm .*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kecakapan manajerial, kualitas auditor, komite audit, ukuran perusahaan (*firm size*) dan *leverage* terhadap *earnings management*. Kecakapan manajerial diukur menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang mengukur tingkat efisiensi manajer, kualitas auditor diukur dengan variabel dummy yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*, komite audit menggunakan jumlah anggota komite audit, *firm size* diukur dengan logaritma natural total aset dan *leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio*. *Earnings management* sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* dengan menggunakan model Modified Jones.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur selama tahun 2008-2010 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI . Terdapat 96 perusahaan selama tahun 2008-2010 yang memenuhi kriteria. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda..

Penelitian ini menemukan bahwa variabel kualitas auditor, komite audit dan ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (*earnings management*), sedangkan variabel kecakapan manajerial dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (*earnings management*). Hal ini disebabkan penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan akan mengakibatkan manajemen menjadi bagian yang memiliki satu tujuan dengan perusahaan. Penemuan ini dapat digunakan oleh pemilik perusahaan untuk mengetahui faktor faktor yang mendorong terjadinya *earnings management*. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi literatur mengenai praktik *earnings management* yang dilakukan perusahaan.

Kata kunci : *Earnings Management*, *Data Envelopment Analysis* (DEA), Analisis Regresi Linier Berganda, Perusahaan Manufaktur.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Alam Insyirah : 6-8)

“Cita-cita itu sesungguhnya dibangun berdasarkan pada perjuangan hari ini.”

(Kahlil Gibran)

“Man Jadda Wa Jadda, Siapa bersungguh – sungguh akan berhasil.”

Skripsi ini Kupersembahkan untuk:

**Kedua Orang tua yang selalu
memberikan seluruh kasih sayang dan support untukku.**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul **“PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL, KUALITAS AUDITOR, KOMITE AUDIT, *FIRM SIZE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT*”** ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan, nasehat serta semangat kepada penulis.
3. Dul Muid, SE., M.Si., Akt selaku Dosen Wali.
4. Prof. Dr. M. Syafrudin, M.Si., Akt selaku Kepala Jurusan Akuntansi atas segala arahan dan dukungannya.
5. Puji Harto, SE., M.Si, Akt., Ph.D selaku Dosen yang mengampu mata kuliah Seminar Akuntansi yang banyak memberikan masukan serta motivasi bagi penulis.

6. Papa dan Mama yang terkasih. Terimakasih untuk kasih sayang, perjuangan, perhatian serta doa yang selalu diberikan untuk kesuksesan penulis.
7. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu dan bantuan yang diberikan.
8. Anis dan Rani, adik – adikku yang selalu memberi keceriaan.
9. Arya Hagaganta A, terimakasih atas segala waktu, pengorbanan, kasih sayang dan dukungan penuh sehingga membuat penulis tidak menyerah.
10. Para Sahabatku: Ratri, Shinta, Febri. Terimakasih atas kebersamaan, motivasi, dan keceriaan selama ini. Semoga kita bisa menggapai kesuksesan bersama dan tetap mempertahankan persahabatan yang dijalin selama ini.
11. Azul, terima kasih untuk semua bantuan dan semangat yang diberikan.
12. Anggun, Anti, Esy, Ema, Berlin, Seni, Tetty, Ichlas, Deffa, Vido, Windra, Resa. Terimakasih atas segala bantuan yang pernah diberikan selama di perkuliahan. Semoga kita dapat tetap menjaga pertemanan ini.
13. Teman-teman sekelas Akuntansi Reguler II kelas B. Terimakasih atas pertemanan, kebersamaan dan kekompakkan selama kuliah.
14. Tim KKN II Desa Kuwarasan, Kecamatan Jambu. Terimakasih atas kekeluargaan selama 35 hari, sungguh kebersamaan yang sangat berarti.

15. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Penulis memohon maaf sekiranya penyajian maupun pembahasan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihakpihak yang berkepentingan, khususnya bidang akuntansi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 14 Mei 2012

Penulis,

(Rahayu Budhi Purwanti)

NIM: C2C008216

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 4.1 Perolehan Sampel Penelitian.....	59
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	60
Tabel 4.3 Hasil Frekuensi Distribusi Kualitas Auditor.....	60
Tabel 4.4 Hasil Frekuensi Distribusi Komite Audit.....	61
Tabel 4.5 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Awal.....	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Akhir.....	67
Tabel 4.7 Uji Multikolinieritas.....	68
Tabel 4.8 Uji Glejser.....	69
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi Model Regresi.....	70
Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	71
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	72
Tabel 4.12 Hasil Uji F.....	73
Tabel 4.13 Hasil Uji t.....	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 4.1 Hasil Pengujian Analisis Grafik Awal	64
Gambar 4.2 Hasil Pengujian Analisis Grafik Akhir.....	66
Gambar 4.3 Uji Heterokedastisitas Model Regresi.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel	91
LAMPIRAN B Hasil Regresi.....	93

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	12
2.1.2 Kecakapan Manajerial.....	17
2.1.3 Kualitas Auditor	19
2.1.4 Komite Audit.....	22
2.1.5 Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>).....	25
2.1.6 <i>Leverage</i>	26
2.1.7 Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>).....	27
2.2 Penelitian Terdahulu.....	30
2.3 Kerangka Pemikiran	36

2.4	Pengembangan Hipotesis.....	39
2.4.1	Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap <i>Earnings Management</i>	39
2.4.2	Pengaruh Kualitas Auditor terhadap <i>Earnings Management</i>	40
2.4.3	Pengaruh Komite Audit terhadap <i>Earnings Management</i>	41
2.4.4	Pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap <i>Earnings Management</i>	42
2.4.5	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Earnings Management</i> .	43
BAB III METODE PENELITIAN		44
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	44
3.1.1	Variabel Penelitian.....	44
3.1.2	Definisi Operasional.....	44
3.1.2.1	Variabel Dependen.....	44
3.1.2.2	Variabel Independen	45
3.2	Populasi dan Sampel.....	51
3.3	Jenis dan Sumber Data	52
3.4	Metode Pengumpulan Data	52
3.5	Metode Analisis.....	52
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	52
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	53
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	53
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas	54
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	55
3.5.2.4	Uji Autokorelasi.....	56
3.5.3	Uji Hipotesis	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		59
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	59
4.2	Analisis Data	60
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	60
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	63

4.2.2.1 Uji Normalitas	63
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	67
4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas	68
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	70
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	71
4.2.4 Pengujian Hipotesis	72
4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	72
4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	73
4.2.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	73
4.2.5 Hasil Uji Hipotesis	74
4.3 Pembahasan	76
4.3.1 Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap <i>Earnings Management</i>	76
4.3.2 Pengaruh Kualitas Auditor terhadap <i>Earnings</i> <i>Management</i>	77
4.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap <i>Earnings</i> <i>Management</i>	78
4.3.4 Pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap <i>Earnings Management</i>	79
4.3.5 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Earnings Management</i> .	79
BAB V PENUTUP.....	81
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Keterbatasan	83
5.3 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Karena laporan keuangan merupakan catatan atau ringkasan transaksi yang telah dilakukan perusahaan dalam satu periode akuntansi, maka laporan keuangan juga berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan untuk memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan, baik internal maupun eksternal.

Laporan keuangan merepresentasikan pilihan metode-metode akuntansi yang digunakan perusahaan, metode akuntansi yang digunakan akan disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Peraturan tentang pelaporan keuangan dan akuntansi telah memberikan peluang untuk melakukan manajemen laba, contohnya seperti fleksibilitas tentang metode – metode akuntansi yang berbeda. Menurut PSAK 16 revisi 2007 tentang pengakuan dan pengukuran aset tetap, terdapat beberapa pilihan atau alternatif perlakuan akuntansi. Karena itu, penelitian tentang manajemen laba telah mendapat perhatian dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan transaksi perusahaan.

Menurut Beneish (2001) dalam Peni dan Vahama (2010), telah diketahui sejak lama bahwa eksekutif perusahaan atau manajer perusahaan telah memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, ataupun untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi (Gumanti, 2000).

Tindakan campur tangan manajemen terhadap laporan keuangan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pelaporan keuangan. Manajemen laba juga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan, selain itu, manajemen laba mengakibatkan investor tidak mendapatkan informasi yang sebenarnya.

Penelitian ini memfokuskan untuk melihat praktek manajemen laba melalui variabel-variabel yang berbicara mengenai corporate governance, diantaranya variabel kecakapan manajerial, kualitas auditor, komite audit, ukuran perusahaan (*firm size*) dan *leverage*.

Manajer merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan pelaporan keuangan, dengan mengetahui tingkat efisiensi manajer maka dapat disimpulkan apakah tingkat kecakapan seorang manajer yang tinggi akan berarti manajer tersebut tidak melakukan manajemen laba atau sebaliknya (Kusuma dan Isnugrahadi, 2009). Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba. Demerjian, dkk. (2006) memperkenalkan pengukuran kecakapan manajerial di bidang keuangan menggunakan *Data Envelopment*

Analysis (DEA), penelitian Demerjian, dkk (2006) menguji pengaruh kecakapan manajerial dalam bidang keuangan terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya tersebut, Demerjian, dkk.(2006) menyarankan agar variabel kecakapan manajerial ini diuji pengaruhnya terhadap variabel-variabel lainnya, salah satunya adalah manajemen laba.

Seorang manajer dikatakan cakap apabila manajer tersebut memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Keahlian itu bisa didapatkan manajer karena mereka biasanya mempunyai tingkat intelegensia dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Pengalaman juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan tingkat kecanggihan seorang manajer. Semakin berpengalaman seorang manajer biasanya berbanding lurus dengan pemahaman manajer tersebut akan kondisi bisnis perusahaannya (Isnugrahadhi dan Kusuma, 2009). Manajer memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan yang ada di perusahaan, manajer juga memiliki peluang untuk mendapatkan informasi lebih lengkap tentang perusahaan daripada pihak lain.

Salah satu bentuk pengambilan keputusan yang dilakukan manajer antara lain *judgement* terhadap transaksi ekonomi perusahaan. Healy dan Wahlen (1999) dalam Isnugrahadhi dan Kusuma (2009) mencontohkan beberapa bentuk dari *judgment* manajer dalam laporan keuangan tersebut, misalnya adalah pengestimasian kejadian-kejadian yang mengandung nilai ekonomis di masa datang. Jiambalvo (1996) dalam Widyaningsah (2001) mencoba melihat manajemen laba dari sudut pandang efisiensi. Sudut pandang efisiensi

menyatakan bahwa manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang aliran kas yang akan datang dan untuk meminimalkan biaya keagenan (*agency cost*) yang terjadi karena konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manajer.

Selain disebabkan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer, banyaknya kasus *audit failure* yang terjadi pada dunia bisnis internasional maupun di dalam negeri telah mendorong banyaknya investigasi yang dilakukan untuk mengetahui faktor yang akan mempengaruhi manajemen laba (Arya dkk., 2003; Imhoff, 2003) dalam Rusmin (2010). Di Indonesia kasus *audit failure* terjadi pada perusahaan Kimia Farma dan Bank Lippo (Boediono, 2005). Dalam kasus perusahaan Kimia Farma terjadi *mark up* terhadap laba tahun 2001 sedangkan pada Bank Lippo terjadi pembukuan ganda pada tahun 2002. Oleh karena itu, kualitas audit sangat mempengaruhi kesempatan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Dalam penelitian ini kualitas auditor merupakan variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi manajemen laba dari lingkungan eksternal perusahaan.

Auditor yang berkualitas tinggi dapat mendeteksi dan memiliki kemampuan untuk mencegah praktik manajemen laba, apabila perusahaan melakukan praktik manajemen laba, maka auditor dapat memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada perbedaan antara KAP kelompok *Big Four* dan KAP diluar kelompok *Big Four*. Meutia (2004) dan Sanjaya (2008) menyatakan bahwa auditor berkualitas tinggi dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Rusmin (2010) meneliti pengaruh kualitas auditor terhadap praktik manajemen laba yang terjadi di Singapura, ia menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba yang terjadi diantara perusahaan-perusahaan yang menggunakan jasa audit dengan KAP *Big Four* secara signifikan lebih rendah dibandingkan perusahaan yang menggunakan jasa audit non KAP *Big Four*.

Dalam perkembangannya, peran komite audit dalam upaya untuk menjamin kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi suatu pertimbangan yang berarti (Lin dkk., 2006 dalam Putri, 2011). Komite Audit yang efektif bertugas sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas, tanggung jawab, dan keterbukaan dewan komisaris. Tugas utama komite audit adalah memeriksa dan mengawasi proses pelaporan keuangan dan kontrol internal (Komite Nasional *Corporate Governance*, 2002). Karakteristik terpenting dari komite audit adalah independensi, independensi diperlukan untuk menilai kinerja auditor internal, mengatasi konflik auditor eksternal (Agrawal dkk., 2005 dalam Rani, 2011) dan untuk menilai objektivitas dan independensi auditor eksternal (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2004). Keputusan Ketua BAPEPAM No.: Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004 mewajibkan perusahaan yang terdaftar pada BEJ harus memiliki komite audit. Komite audit diwajibkan beranggotakan minimal tiga orang independen dan minimal salah satunya memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi atau keuangan.

Komite audit dalam penelitian ini mewakili dewan eksekutif yang berada dalam pihak internal, karena komite audit diangkat oleh Dewan Komisaris dan

bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris perusahaan. Bedard dkk (2004) dalam Thiruvadi dan Huang (2011) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara keahlian komite audit perusahaan dengan manajemen laba yang dilakukan manajer. Lin (2006) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba, hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sebuah perusahaan dapat diukur melalui jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur perusahaan adalah total aset. Perusahaan besar memiliki jumlah aset yang lebih besar, sehingga perusahaan dapat melakukan proses penjualan lebih banyak, selain itu perusahaan memiliki jumlah modal yang ditanam lebih banyak sehingga mengakibatkan lebih banyak pihak yang terlibat dalam perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan kondisi laporan keuangannya.

Menurut Ningsaptiti (2010), Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan .

Saat ini laibilitas menjadi salah satu bentuk kebijakan perusahaan, dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa laibilitas dapat meningkatkan nilai

perusahaan. Namun, apabila kebijakan itu dilakukan untuk menarik kreditor maka terdapat kemungkinan untuk melakukan manajemen laba. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai laibilitas perusahaan. Herawati dan Baridwan (2007) yang memberikan bukti empiris tentang adanya tingkat manajemen laba yang lebih besar pada perusahaan yang terikat perjanjian laibilitas daripada perusahaan yang tidak terikat perjanjian laibilitas.

Penelitian ini meneliti hal-hal yang mempengaruhi manajemen laba dari berbagai faktor yang berkaitan perusahaan, seperti kecakapan manajerial, kualitas auditor, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage*. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengacu pada penelitian Isnugrahadi dan Kusuma (2009), penelitian ini menggunakan kecakapan manajerial sebagai variabel independen dan kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi dan manajemen laba sebagai variabel dependen.

Perbedaan penelitian ini dengan acuan penelitian adalah penambahan variabel independen yaitu kualitas auditor, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* untuk diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba. Kualitas auditor dan komite audit merupakan bentuk pengendalian pemilik terhadap tindakan manajemen, pengujian terhadap variabel tersebut digunakan untuk mengetahui apakah pengendalian yang dilakukan pemilik dapat mencegah tindakan manajemen laba. Sedangkan, variabel ukuran perusahaan dan *leverage* digunakan untuk mengetahui karakteristik perusahaan yang melakukan manajemen laba berdasarkan kondisi keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini diberikan judul **“Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba”** untuk mengetahui keterkaitan antara kecakapan manajerial, kualitas auditor, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba (*earnings management*).

1.2 Rumusan Masalah

Manajemen laba merupakan tindakan pengolahan informasi yang dilakukan oleh manajemen sehingga pelaporan keuangan perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan. Manajer sebagai pihak yang berhubungan dengan pelaporan keuangan memiliki wewenang untuk pengambilan keputusan terhadap berbagai transaksi ekonomi yang terjadi dalam kegiatan perusahaan. Tingkat keefisienan dan perbedaan tingkat informasi antara pemilik dan manajemen dapat memberikan peluang terjadinya manajemen laba. Penelitian Isnugrahadi dan Kusuma (2009) meneliti pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba dan menggunakan kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kecakapan manajerial yang tinggi berpengaruh positif terhadap tingkat manajemen laba. Sedangkan kualitas auditor sebagai bentuk pengendalian pemilik terhadap manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian Rusmin (2010) yang menyatakan bahwa auditor spesialis memiliki kemampuan lebih untuk mencegah manajemen laba.

Komite audit merupakan bentuk pengendalian secara internal yang dilakukan pemilik, penelitian mengenai komite audit antara lain dilakukan oleh Pamudji dan Trihartati (2009), dalam penelitian ini komite audit diukur menggunakan independensi, keahlian di bagian keuangan, frekuensi pertemuan dan komitmen waktu. Sedangkan, ukuran perusahaan dan *leverage* menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini, pengujian terhadap variabel ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik perusahaan yang melakukan manajemen laba berdasarkan kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka permasalahan yang hendak diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kecakapan manajerial dapat mempengaruhi manajemen laba?
2. Apakah kualitas auditor dapat mempengaruhi manajemen laba?
3. Apakah komite audit dapat mempengaruhi manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba?
5. Apakah *leverage* dapat mempengaruhi manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba.

3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap manajemen laba.
5. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari tujuan-tujuan di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan peran manajer, dewan direksi dan auditor pada praktik manajemen laba, selain itu penelitian ini memberikan informasi mengenai karakteristik perusahaan yang melakukan manajemen laba dari sisi keuangan.

2. Tinjauan Praktik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian mendatang mengenai peran kecakapan manajerial, kualitas auditor, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba. Terutama faktor kecakapan manajerial yang belum banyak diteliti di Indonesia dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan dalam mencegah manajemen laba.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, hasil analisis data, dan interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel adalah teori agensi. Teori ini menjelaskan hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam hal ini hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen and Meckling, 1976) dalam Putri (2011). *Principal*, disebut juga pemberi wewenang, dapat diartikan sebagai pemilik perusahaan atau pemegang saham dan *agent* merupakan pihak yang diberi wewenang, dapat diartikan sebagai manajemen yang mengelola perusahaan. Berdasarkan teori dijelaskan bahwa pihak manajemen dalam bekerja menjalankan perusahaan harus mengutamakan kesejahteraan pemilik perusahaan (Rani, 2011).

Namun, dalam teori ini terdapat keyakinan bahwa masing – masing individu akan lebih cenderung untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-*

interested behaviour. Keinginan, motivasi dan kepentingan yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Rachmawati, 2007) dalam Putri (2011).

Principal menginginkan pengembalian yang sebesar - besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. *Agent* menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi yang sebesar - besarnya atas kinerjanya. *Principal* menilai prestasi *agent* berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi laba, harga saham dan makin besar deviden, maka *agent* dianggap berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi. Sebaliknya *agent* pun memenuhi tuntutan *principal* agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka *agent* dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah - olah target yang diinginkan tercapai (Wahyudiharto, 2009).

Asimetri informasi (*information asymmetry*) dapat memperburuk situasi ini, asimetri informasi adalah suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*) (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dalam teori ini, manajemen adalah *agent*, sedangkan stakeholder adalah *principal*. Manajer

sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Dengan adanya asimetri informasi manajer dapat membuat laporan keuangan yang berisi data perusahaan yang dapat mendukung kepentingan pribadinya, misalnya dengan melakukan manajemen laba.

Dalam Teori Keagenan, terdapat dua konflik potensial kepentingan yang mungkin muncul yaitu konflik antara *shareholder* dengan manajer dan *shareholder* dengan *bondholder*. Untuk mengatasi atau meminimalisasi konflik keagenan tersebut akan menimbulkan biaya. Biaya ini yang disebut dengan biaya keagenan (Rani, 2011). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan biaya keagenan sebagai berikut:

a. *Monitoring Cost*

Monitoring Cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh *principals* untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku manajer.

b. *Bonding Cost*

Bonding Cost adalah biaya pengikatan *agent* agar *agent* bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik perusahaan. Para *agent* akan diberi kompensasi yang wajar dan bila mereka tidak bertindak sesuai dengan keinginan pemilik kompensasi tersebut tidak akan diberikan.

c. *Residual Loss*

Meskipun sudah ada *monitoring* dan *bonding*, kadang kepentingan *shareholders* dan *agents* masih sulit diselaraskan karena itu muncul *agency losses* dari perbedaan kepentingan tersebut dan ini disebut *residual loss*.

Teori agensi menjelaskan variabel kecakapan manajerial, seorang manajer yang memiliki kecakapan yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk mengubah dan mengolah informasi lebih yang dimiliki menjadi suatu sinyal kepada *principal* dalam bentuk laporan keuangan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kepentingan pribadinya. Laporan keuangan yang menunjukkan laba sesuai dengan target akan memuaskan kepentingan *principal*, dan disisi lain akan membuat *agent* mendapatkan bonus dan kompensasi yang dijanjikan. Perusahaan menggunakan auditor yang profesional agar dapat menurunkan kemungkinan *agent* untuk melakukan manipulasi informasi. Karena semakin baik kualitas auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor dapat menemukan manipulasi yang dilakukan manajer.

Komite audit merupakan bagian dari dewan komisaris perusahaan, dalam teori agensi komite audit dapat digolongkan sebagai *principal*. Beberapa peneliti menemukan bahwa ukuran komite audit sebuah perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Komite audit merupakan salah satu cara yang digunakan *principal* untuk mengontrol *agent* agar bertindak sesuai dengan keinginan *principal*.

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan memiliki manajemen yang lebih stabil dan kondisi perusahaan yang lebih stabil. Perusahaan besar akan memiliki pengendalian internal yang memadai di dalam manajemen untuk mencegah konflik agensi yang mungkin terjadi di perusahaan. Dalam sistem pengendalian internal yang diterapkan perusahaan, pemilik akan menerapkan pengendalian informasi dan kinerja terhadap para manajer agar bertindak sesuai dengan keinginan *principal*, sedangkan manajer atau *agent* akan diberi insentif untuk tidak melakukan hal yang bertolak belakang dengan kepentingan perusahaan.

Menurut Emirzon (2007) dalam Ningsaptiti (2011) terdapat tiga asumsi yang mendasari teori keagenan, yaitu: asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (*agent*) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Tingkat laibilitas perusahaan yang tinggi dapat mengindikasikan perusahaan mengalami konflik agensi, karena pinjaman merupakan salah satu cara manajemen untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan memenuhi keinginan *principal*.

2.1.2 Kecakapan Manajerial

Manajer memegang kunci kesuksesan perusahaan. Manajer bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan secara efisien dan mengambil keputusan – keputusan yang bernilai tambah bagi perusahaan. Pemilik perusahaan memberi kepercayaan kepada manajer untuk mengelola sumber daya secara efisien dan sebaliknya manajer memiliki tanggung jawab kepada pemilik dan *stakeholder* dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan disusun menggunakan *judgement* atau penyesuaian yang dibuat oleh manajer agar laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga meningkatkan nilai laporan keuangan sebagai bentuk komunikasi bisnis.

Healy dan Wahlen (1999) dalam Murhadi (2009) menyatakan bentuk dari *judgement* manajer dalam laporan keuangan adalah pengestimasian kejadian-kejadian yang mengandung nilai ekonomis di masa datang seperti estimasi umur ekonomis dan nilai sisa dari aktiva tetap, selain itu manajer juga harus memilih dari berbagai metoda akuntansi yang diperbolehkan untuk melaporkan transaksi ekonomis, seperti penilaian metode persediaan dan metode pencatatan depresiasi. Agar semua *judgement* seperti di atas dapat dilakukan dengan baik, manajer dituntut untuk memiliki keahlian yang cukup. Manajer bisa memiliki keahlian tersebut karena mereka biasanya mempunyai tingkat intelegensia dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Disamping itu, tingkat pengalaman manager juga turut menentukan keahlian manajerial yang dimilikinya.

Kecakapan manajerial / *managerial competency* adalah suatu keterampilan atau karakteristik personal yang membantu tercapainya kinerja yang tinggi dalam

tugas manajemen (Sulastri, 2009). Demerjian, dkk. (2006) meneliti tentang kecakapan manajerial di bidang keuangan, yaitu seberapa efisien sebuah perusahaan dalam bidang keuangan secara relatif terhadap perusahaan lain dalam industri yang sama. Manajer yang memiliki tingkat kecakapan yang tinggi akan lebih terampil mengolah informasi, terdapat dua hal yang menjadi pendorong manajer melakukan manajemen laba, yang pertama kompensasi bonus dan yang kedua asimetri informasi antara manajemen dan pemilik.

Dalam pengambilan keputusan perusahaan seharusnya manajer dipandu oleh *explicit professional codes* atau *implicit ethics code* sehingga setiap keputusan yang diambil oleh manajer selalu melalui pertimbangan profesionalnya, bukan untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Keputusan manajer dalam perusahaan mencerminkan kecakapan manajer tersebut. Manajer dan pemilik memiliki tingkat informasi yang berbeda, dalam dunia nyata kualitas informasi yang dimiliki manajer jauh lebih baik jika dibandingkan dengan pemilik, hal ini dapat dikatakan wajar karena manajer merupakan seseorang yang ditunjuk untuk mengelola perusahaan. Namun, hal ini dapat mendorong manajer untuk melakukan kecurangan. Manajer yang memiliki keahlian akan dengan mudah menyalahgunakan atau memanipulasi informasi yang tidak diketahui pemilik dengan melakukan tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik ini misalnya dengan memanipulasi laba yang menjadi tolak ukur kinerja manajer sehingga manajer mendapatkan bonus yang lebih besar. Manajer yang cakap akan melihat peluang dalam bidang akrual, akrual merupakan keputusan bidang keuangan yang diestimasi dan ditentukan oleh manajer, sehingga dengan keterbatasan informasi

yang dimiliki pemilik, manajer akan dengan mudah melakukan manajemen laba (Purwanti, 2008). Fleksibilitas dari standar akuntansi yang memperbolehkan manajemen untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia juga menjadi pendorong bagi manajer yang handal untuk melakukan manipulasi (Kusuma dan Isnugrahadi, 2009).

Sugiri (2005) mengatakan ada dua prasyarat yang harus ada agar manajemen selalu jujur dalam melaksanakan tugasnya. Pertama, kultur organisasional harus mendukung pengambilan keputusan yang etis. Kedua, manajemen harus memiliki pemotivator untuk selalu bertindak jujur. Prasyarat lain yang akan menjamin manajemen selalu mendasarkan tindakannya demi kepentingan para pemegang saham adalah apabila manajer dan pemegang saham memiliki informasi dengan jumlah dan kualitas yang sama.

2.1.3 Kualitas Auditor

Laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap investor dan pemegang saham harus memiliki informasi yang dapat dipercaya oleh semua pihak. Manipulasi yang dilakukan terhadap laporan keuangan akan menurunkan kualitas informasi akuntansi dan menghilangkan kepercayaan berbagai pihak. Auditor diharapkan dapat mengurangi praktik manipulasi atau manajemen laba yang ada dalam laporan keuangan. Audit sendiri merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk melakukan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004).

Kualitas auditor juga berhubungan dengan konflik agensi, konflik agensi ini terjadi karena adanya keinginan dari para manajer untuk memaksimalkan tingkat kepuasannya sendiri, sedangkan di pihak lain pemegang saham juga menginginkan hal yang sama. Dengan adanya kualitas audit yang baik, maka akan tercipta suatu pengendalian seperti *preventive control*, *detective control* dan *reporting control* dalam perusahaan (Luhglatno, 2008). Antonius (2007) dalam Luhglatno (2008), mendefinisikan kualitas audit sebagai kapasitas auditor eksternal untuk mendeteksi kesalahan material dan bentuk penyimpangan lainnya. Opini KAP merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Hanya KAP yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliable*.

Bartov, dkk. (2000) dalam Rusmin (2010) menunjukkan bahwa auditor berkualitas tinggi lebih memilih untuk melaporkan kesalahan dan penyimpangan dan tidak mau menerima praktek akuntansi yang menimbulkan pertanyaan. Sehingga auditor yang berkualitas akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendeteksi manajemen laba. Isnugrahadi dan Kusuma (2009) menyatakan hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, para peneliti terdahulu kemudian mencari indikator pengganti dari kualitas auditor. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting. Selain ukuran KAP, dimensi kualitas auditor yang lain adalah spesialisasi auditor

dan independensi auditor. Dalam penelitian ini kualitas auditor diukur menggunakan dimensi ukuran KAP, yaitu KAP yang termasuk dalam *Big Four* dan KAP yang tidak termasuk dalam *Big Four*. Penggunaan KAP big four akan menjadi suatu sinyal kepada publik bahwa laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan memiliki reliabilitas yang tinggi.

Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibanding auditor *Non Big Four*. Oleh karena itu, auditor *Big Four* berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya maka masyarakat tidak memberi kepercayaan terhadap auditor *Big Four* sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya (Sanjaya, 2008). Opini KAP merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan.

DeAngelo (1981) dan Davidson (1993) dalam Widiastuty dan Febrianto (2009) memberikan pernyataan yang mendukung paparan di atas. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan independensi auditor merupakan syarat utama bagi auditor besar, mereka akan mengungkapkan segala salah saji dalam laporan keuangan yang ditemukan. Davidson (1993) menggunakan metode tidak langsung mendukung argumen bahwa ukuran adalah proksi yang baik untuk kualitas audit. Dia berargumen bahwa manajer memiliki insentif untuk memanipulasi laba yang dilaporkan untuk memenuhi target analisis. Oleh karena itu jika KAP yang lebih besar menyediakan

kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP yang lebih kecil, maka dapat disimpulkan KAP yang lebih besar akan mendapatkan hasil klien perusahaan yang lebih banyak melakukan manajemen laba.

2.1.4 Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (2004), lahirnya komite audit disebabkan beberapa hal, antara lain belum optimalnya peran pengawasan yang diemban dewan komisaris di banyak perusahaan dan adanya karakteristik umum yang melekat pada entitas bisnis di Indonesia berupa pemusatan kontrol atau pengendalian kepemilikan perusahaan di tangan pihak tertentu atau segelintir pihak saja. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut terutama berkaitan dengan *review* sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Laporan keuangan merupakan produk dari manajemen yang kemudian diverifikasi oleh eksternal auditor. Dalam pola hubungan tersebut, dapat dikatakan bahwa komite audit berfungsi sebagai jembatan penghubung antara perusahaan dengan eksternal auditor. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap resiko yang dihadapi perusahaan, dan juga ketaatan terhadap peraturan.

Komite Audit dibedakan menjadi tiga hal atau karakteristik yaitu komite audit untuk perbankan, BUMN, dan perusahaan publik (Effendi, 2005). Pada kategori perbankan, peraturan tentang komite audit dalam perbankan disebut dengan Dewan Audit, diatur dalam Surat Keputusan Bank Indonesia No.

27/163/KEP/DIR/1995 tanggal 31 Maret 1995 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 27/8/UPPB/1995 tanggal 31 Maret 1995. Pada perusahaan BUMN hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 19 tahun 2003 tanggal 19 Juni 2003 tentang BUMN. Sedangkan pada perusahaan publik ketentuan komite audit diatur dalam Surat Edaran Bapepam Nomor SE03/PM/2000 tertanggal 05 Mei 2000 (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2004).

Karakteristik terpenting dalam komite audit adalah independensi. Menurut Agrawal, dkk. (2005) dalam Rani (2011) independensi dalam komite audit dibutuhkan untuk menjaga konflik auditor eksternal, selain itu untuk menilai objektivitas dan independensi auditor eksternal. Sesuai fungsi komite audit, yaitu untuk menjembatani hubungan antara perusahaan dengan auditor eksternal, saat ini peran komite audit dalam perusahaan telah dipertimbangkan dan menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki standar pelaporan yang memadai. Untuk menjamin independensi, Bapepam (2004) menetapkan persyaratan bagi pihak-pihak yang menjadi anggota komite audit yaitu:

1. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
2. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan emiten

atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris, kecuali komisaris independen.

3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama enam bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.
4. Tidak mempunyai:
 - a. Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horisontal maupun secara vertikal dengan komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.
 - b. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik.

Selain independensi komite audit, efektivitas komite audit juga merupakan hal yang penting. Efektivitas komite audit dapat diukur melalui jumlah pertemuan, keahlian dibidang keuangan dan komitmen terhadap waktu. Abbot, dkk. (2004) dalam Pamudji dan Trihartati (2009) menemukan bukti bahwa komite audit yang melakukan pertemuan kurang dari jumlah minimum memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyajikan kembali labanya, juga ditemukan bukti bahwa kecurangan dan penyajian kembali laba semakin banyak terjadi ketika anggota komite audit tidak memiliki kompetensi di bidang keuangan. Secara periodik

komite audit wajib melakukan evaluasi terhadap kinerjanya. Menurut Sommer Ataina (2000) dalam Pamudji (2010) auditor mempunyai posisi yang strategis untuk mengevaluasi kinerja komite audit, karena komite audit seringkali berhubungan dengan auditor. Apabila komite audit telah memiliki kinerja yang baik, secara tidak langsung perusahaan akan memiliki kontrol yang lebih baik atas laporan keuangan internal perusahaan yang berdampak menurunnya *earnings management*.

2.1.5 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan dengan batas-batas tertentu yang sudah ditentukan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, nilai pasar, dan penjualan perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai pasar dan penjualan.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran besar lebih dikenal oleh masyarakat dan melibatkan lebih banyak pihak dalam kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007) dalam (Ningsaptiti, 2010).

Selain itu, perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Daniati dan Suhairi, 2006).

Penelitian oleh Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

2.1.6 Leverage

Menurut Van Horne (2007) dalam Purwandari (2011), *leverage* merupakan biaya tetap yang digunakan untuk mendanai perusahaan, biaya ini dapat menguntungkan perusahaan apabila dapat dikelola dengan baik sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari biaya tetap yang dikeluarkan, namun, *leverage* juga dapat merugikan apabila hasil yang diperoleh perusahaan tidak lebih besar dari biaya tetapnya. *Leverage* dapat diukur dengan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, penelitian ini mengukur leverage dengan *Debt to*

Asset Ratio yang merupakan rasio antara total laibilitas dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai laibilitas perusahaan.

Leverage dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). *leverage* operasional akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Yang kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*).

Apabila *leverage* digunakan dengan baik, *leverage* dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila digunakan untuk menarik minat kreditur, maka *leverage* akan memunculkan tindakan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki laibilitas tinggi akan memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser laba masa depan ke masa sekarang. Pernyataan ini juga dibuktikan oleh penelitian Herawati dan Baridwan (2007) yang memberikan bukti empiris tentang adanya tingkat manajemen laba yang lebih besar pada perusahaan yang terikat perjanjian laibilitas daripada perusahaan yang tidak terikat perjanjian laibilitas.

2.1.7 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Standar akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk memilih beberapa metode alternatif untuk memperlakukan transaksi yang sama, manajemen dapat mengubah jumlah angka yang berkaitan dengan pendapatan

maupun beban. Hal ini memberikan manajemen keuntungan dalam menghitung laba perusahaan dan pengukuran keuangan lainnya.

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian manajemen laba, Sutrisno (2002) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan membentuk transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada *stakeholders* tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Healy dan Wahlen (1998) dalam Handayani dan Rachadi (2009) menyebutkan bahwa manajemen laba adalah proses dimana manajer menggunakan kemampuan deskresi yang dimiliki untuk menyesatkan stakehoders atau mempengaruhi hasil kontraktual dengan owner. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk mengolah laba melalui pertimbangan manajer sehingga mengakibatkan perubahan informasi yang ada di laporan keuangan, tindakan ini bertujuan untuk menyesuaikan laporan keuangan perusahaan sehingga sesuai dengan tujuan perusahaan.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Wangi (2010) mengusulkan tiga hipotesis yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis Program Bonus (*Bonus Plan Hypotesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang menerapkan program bonus lebih cenderung untuk menggunakan metode atau

prosedur-prosedur akuntansi yang akan menaikkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

2. Hipotesis Perjanjian Laibilitas (*Debt Covenant Hypotesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity besar atau menghadapi kesulitan laibilitas, maka manajer perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba.
3. Hipotesis Kos Politis (*Political Cost Hypotesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politik yang dihadapi suatu perusahaan maka manajer cenderung untuk menanggukhan laba berjalan ke masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan *Discretionary Accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dihasilkan tidak mencerminkan nilai atau kondisi keuangan yang sesungguhnya. Meutia (2004) menyatakan konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu komponen *non-discretionary dan discretionary*, komponen *discretionary accruals* merupakan bagian yang memungkinkan manajer melakukan intervensinya dalam memanipulasi laba. Hal ini disebabkan manajer memiliki kontrol jangka pendek terhadap komponen ini, komponen yang termasuk dalam *discretionary accruals* diantaranya penilaian pilaibilitas, pengakuan biaya garansi dan aset modal (Guna dan Herawaty, 2010).

Manajemen laba telah mengakibatkan beberapa pihak mengalami kerugian, yaitu pemakai informasi laporan keuangan dan laporan kinerja perusahaan. Dengan adanya manipulasi terhadap laba maka pemakai laporan keuangan akan mendapatkan informasi yang tidak sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Praktek manajemen laba mengakibatkan laporan keuangan kehilangan kepercayaan pemakai laporan keuangan.

2.2 Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan.

Demerjian, dkk. (2006) meneliti hubungan antara kecakapan manajerial dan manajemen laba. Secara khusus penelitian ini menemukan bahwa manajer yang cakap berhubungan dengan penyajian kembali yang lebih rendah, laba yang lebih tinggi, ketekunan akrual, kesalahan lebih rendah, penyediaan laibilitas yang buruk, dan kualitas estimasi akrual yang lebih tinggi. Hasil ini konsisten dengan premis bahwa manajer dapat dan lakukan mempengaruhi kualitas dari penilaian dan perkiraan digunakan untuk membentuk laba. Dalam penelitian ini Demerjian, dkk memperkenalkan pengukuran kecakapan manajerial di bidang keuangan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Penelitian Isnugrahadi dan Kusuma (2009) meneliti tentang pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, dalam penelitian ini kualitas auditor digunakan sebagai variabel moderasi, kualitas auditor digunakan untuk mengurangi tingkat asimetri informasi antara pemilik dengan manajemen. Dalam

penelitian ini ditemukan bahwa kecakapan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, namun kualitas auditor tidak memberikan pengaruh dalam hubungan antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba.

Rusmin (2010) meneliti tentang kualitas auditor dan manajemen laba, dengan menggunakan bukti dari Singapura. Penelitian ini fokus pada manajemen laba dalam menanggapi tekanan antara investor, pembuat kebijakan dan *good corporate governance* untuk mengurangi perilaku oportunistik yang berlebihan di kalangan manajemen perusahaan.

Indriani (2010) juga melakukan penelitian mengenai kualitas auditor dengan manajemen laba. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan antara lain, kualitas auditor, *corporate governance*, *leverage* dan kinerja keuangan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *Current Asset Ratio*.

Pamudji dan Trihartati (2009) meneliti tentang pengaruh independensi dan keefektifan komite audit terhadap manajemen laba, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan karakteristik komite audit tidak memiliki dampak signifikan pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan komite audit hanya menggambarkan bentuk ketaatan terhadap peraturan.

Ningsaptiti (2011) meneliti tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini variabel mekanisme

good corporate governance antara lain, konsentrasi kepemilikan, komposisi anggota dewan komisaris, spesialisasi industri KAP dan komposisi komite audit, hasil penelitian ini menunjukkan variabel ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan spesialisasi industri KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 - 2010.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Demerjian, Lewis, Lev dan McVay (2006).	Manajerial Ability and Earnings Manajement.	Dependen: Earnings manajement. Independen: Manajerial ability.	Pooled logistic regression.	Kecakapan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
2.	Isnugrahandi dan Kusuma (2009).	Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap manajemen laba, dengan kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi.	Dependen: Manajemen laba. Independen: Kecakapan Manajerial. Moderasi: Kualitas auditor.	Regresi berganda.	Kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap intensitas manajemen laba, kualitas auditor tidak berpengaruh secara signifikan.
3.	Rusmin (2010)	Auditor quality and earnings manajement: Singaporean evidence.	Dependen: Earnings manajement. Independen: Auditor quality.	Least square multiple regression.	auditor spesialis lebih memiliki kemungkinan untuk dapat membatasi dan mendeteksi praktek manajemen laba

					oleh manajemen perusahaan.
4.	Indriani (2010).	Pengaruh kualitas auditor, corporate governance, leverage dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba.	Dependen: Manajemen laba. Independen: Kualitas auditor, corporate governance, leverage, kinerja keuangan.	Analisis regresi berganda.	variabel kualitas audit proporsi dewan komisaris independen, <i>leverage</i> , tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, kinerja keuangan yang diproksikan dengan CAR menunjukkan hasil yang signifikan berhubungan negatif terhadap manajemen laba perusahaan.
5.	Pamudji dan Trihartati (2009).	Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba	Dependen: Discretionary accrual Independen: Independensi komite audit, keahlian komite audit di bidang keuangan, frekuensi pertemuan komite audit, komitmen	Regresi Berganda	independensi komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Discretionary Accruals (DACC), keahlian komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan

			waktu komite audit. Kontrol: Reputasi audit dan kebutuhan pembiayaan eksternal.		terhadap Discretionary Accruals (DACC), frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba, komitmen waktu komite audit memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba, reputasi auditor memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba, kebutuhan pembiayaan eksternal memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.
6.	Lin, Li dan Yang (2006).	The effect of audit committee performance on earnings quality.	Dependen: Earning restatement, earnings quality. Independen: Audit	Logistic regression.	Terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dan keterjadian penyajian

			committee independence , audit committee size, audit committee's financial expertise, audit committee meetings, audit committee stock ownership.		kembali laporan keuangan. 4 karakteristik komite audit lain tidak ditemukan terhadap pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
7.	Ningsaptiti (2011).	Analisis pengaruh ukuran perusahaan dan mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba.	Dependen: Manajemen Laba. Independen: Ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komposisi dewan komisaris, komposisi komite audit dan spesialisasi auditor.	Multiple analysis regression.	Ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, spesialisasi auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komposisi dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
8.	Prasetyo (2011).	Pengaruh Corporate Governance, Bonus plans, debt covenant, dan firm size terhadap manajemen laba.	Dependen: Manajemen Laba. Independen: Komisaris independen, komite audit, reputasi auditor, bonus plans, debt	Analisis regresi berganda.	Firm size berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh secara signifikan

			covenant, firm size.		terhadap manajemen laba.
9.	Indriani (2010).	Pengaruh kualitas auditor, corporate governance, leverage dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba.	Dependen: Manajemen laba. Independen: Kualitas auditor, corporate governance, leverage dan kinerja keuangan.	Analisis regresi berganda.	kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, Variabel proporsi dewan komisaris independen dan <i>leverage</i> tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba

2.3 Kerangka Pemikiran

Manajemen laba dilakukan perusahaan untuk mengelola laba sehingga laba yang dilaporkan perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan dan kepentingan pemilik. Manajemen laba terjadi sebagai akibat asimetri informasi dalam teori agensi. Hal ini dikarenakan manajer lebih mengetahui informasi tentang perusahaan yang dikelolanya. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan proksi *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen *total accruals* yang berasal dari rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan fleksibilitas dalam menentukan nilai estimasi pada metode akuntansi.

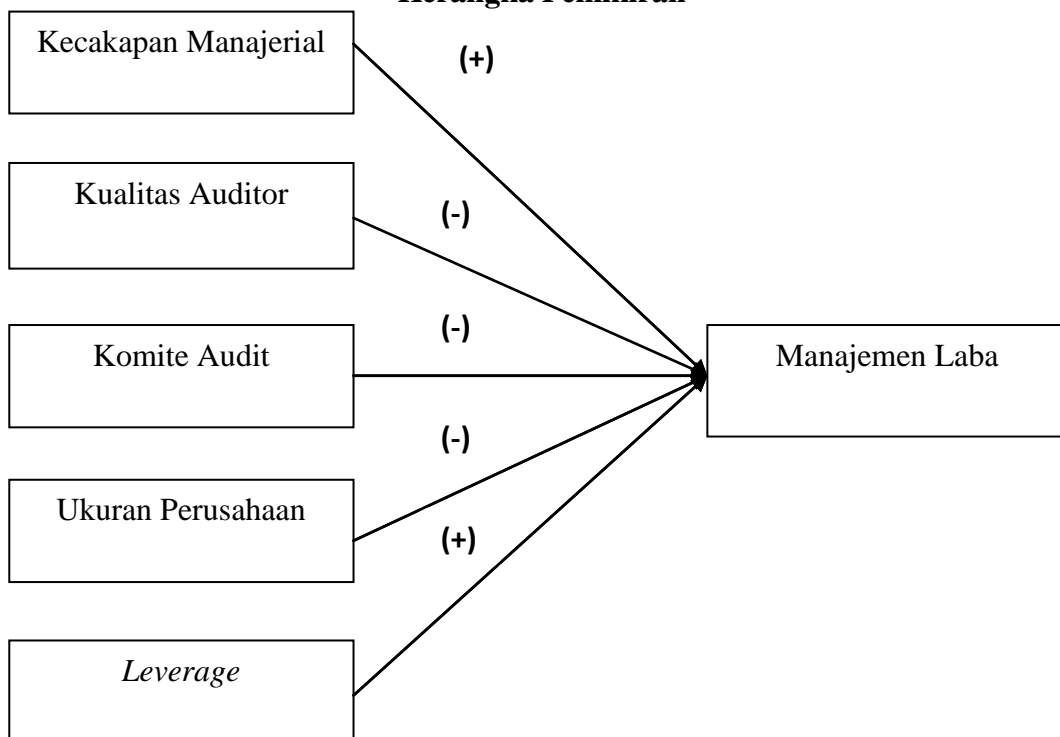
Penelitian ini ingin mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba, variabel yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut aspek-aspek perusahaan. Variabel yang digunakan antara lain, kecakapan manajerial, kualitas auditor, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage*. Manajer yang cakap memiliki kemampuan lebih untuk mengolah informasi lebih yang dimilikinya, sehingga manajer yang memiliki kecakapan lebih akan lebih mudah memanipulasi data. Menggunakan auditor yang berkualitas merupakan salah satu cara pemilik untuk meminimalisir asimetris informasi dan ketidakseimbangan yang terjadi di perusahaan, auditor yang berkualitas diharapkan dapat menemukan indikasi manajemen laba yang dilakukan.

Perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk memiliki komite audit, komite audit juga merupakan usaha pemilik untuk mengatasi manajemen laba, komite audit berfungsi untuk menjembatani hubungan internal auditor dengan auditor eksternal, dengan komite audit yang efektif diharapkan akan mengurangi manajemen laba.

Perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar memiliki tingkat kestabilan dan kemampuan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil, hal ini dikarenakan dengan tingkat aset yang besar perusahaan besar telah mencapai tingkat kedewasaan. Selain itu kondisi perusahaan yang lebih dikenal oleh masyarakat akan mengakibatkan perusahaan lebih berhati-hati dalam menyampaikan laporan keuangannya dan cenderung menyampaikan laporan keuangan yang lebih akurat.

Tingkat *leverage* yang tinggi sama artinya bahwa nilai laibilitas perusahaan tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat laibilitas tinggi akan cenderung menggeser laba masa depan ke laba sekarang, yang berarti melakukan manajemen laba. Berikut ini adalah bagan yang menggambarkan hubungan antara variabel independen antara lain, kecakapan manajerial, kualitas auditor, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* dengan variabel dependen, yaitu manajemen laba.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Kecakapan Manajerial dan Manajemen Laba

Manajer yang cakap merupakan kunci sukses bagi perusahaan, manajer merupakan pengelola perusahaan yang memiliki informasi mengenai perusahaan. Tingkat informasi yang dimiliki manajer dan pemilik perusahaan seringkali tidak seimbang, pemilik perusahaan yang tidak secara terus menerus berada di perusahaan akan kehilangan beberapa informasi mengenai perusahaan, di lain pihak manajer sebagai pengelola perusahaan akan memiliki dan mengetahui informasi-informasi penting yang berkaitan dengan perusahaan lebih cepat dibandingkan pemilik. Dalam teori agensi ketidakseimbangan informasi ini dapat memberikan peluang adanya manajemen laba, asimetri informasi digunakan manajer untuk mengambil keuntungan pribadinya. Manajer yang memiliki tingkat intelegensia yang tinggi lebih cerdas mengolah informasi sehingga menguntungkan dirinya.

Menurut Sugiri (2005) ada dua prasyarat yang harus ada agar manajemen selalu jujur dalam melaksanakan tugasnya. Pertama, kultur organisasional harus mendukung pengambilan keputusan yang etis. Kedua, manajemen harus memiliki pemotivator untuk selalu bertindak jujur. Prasyarat lain yang akan menjamin manajemen selalu mendasarkan tindakannya demi kepentingan para pemegang saham adalah apabila manajer dan pemegang saham memiliki informasi dengan jumlah dan kualitas yang sama. Penelitian Isnugrahadi dan Kusuma (2009) menyatakan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Untuk menguji hubungan antara kecakapan manjerial dengan manajemen laba, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Kualitas Auditor dan Manajemen Laba

Menggunakan jasa auditor yang berkualitas dan profesional merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mengurangi perilaku manajemen perusahaan yang berusaha memaksimalkan kepentingan pribadinya. Auditor yang berkualitas memiliki tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi sehingga auditor yang berkualitas akan mengaudit perusahaan dengan tingkat ketelitian yang lebih tinggi untuk menjaga kepercayaan masyarakat.

Becker, dkk. (1998) dalam Luhglatno (2008) menyimpulkan bahwa *unexpected accruals* akan berkurang jika perusahaan yang telah mengalami *going public* menggunakan KAP kelompok *Big Five*. Klien dari KAP di luar *Big Five* melaporkan *unexpected accruals* yang lebih besar dibandingkan *unexpected accruals* klien dari KAP kelompok *Big Five*. Bukti ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang lebih rendah berhubungan dengan fleksibilitas akuntansi yang lebih tinggi. Dengan adanya kualitas audit yang baik, maka akan tercipta suatu pengendalian seperti *preventive control*, *detective control* dan *reporting control* dalam perusahaan. Dengan auditor yang berkualitas diharapkan tidak akan terjadi *audit failure*, selain itu diharapkan audit yang profesional akan mengurangi tindakan manajemen laba.

Untuk menguji hubungan antara kualitas auditor dengan manajemen laba, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.3 Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit bertugas untuk menjembatani hubungan antara auditor internal perusahaan dengan pihak eksternal serta mengawasi keefektifan internal auditor perusahaan. Dalam teori agensi terdapat biaya yang digunakan untuk mencegah konflik kepentingan, diantaranya *monitoring cost*, komite audit merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan *principal* terhadap *agent*. Peran komite audit untuk mengurangi tindakan oportunistik manajemen semakin penting, setiap perusahaan *go public* telah diwajibkan untuk memiliki komite audit. Komite audit memiliki fungsi sebagai pengawas, baik itu pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, manajemen risiko dan kontrol terhadap *corporate governance*.

Keefektifan komite audit dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan dan internal auditor akan sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, apabila komite audit secara terus menerus melakukan pemeriksaan maka pihak manajemen tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Pemeriksaan ini meliputi tindakan-tindakan manajemen yang melanggar prinsip akuntansi berterima umum (PABU).

Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji hubungan antara komite audit dengan manajemen laba maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.4 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar merupakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan lebih besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak. Karena pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan besar berpengaruh terhadap publik, sehingga masyarakat lebih mengenal perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan akan menyampaikan laporan keuangannya dengan lebih berhati-hati dan akurat.

Choutrou, dkk. (2001) dalam Ningsaptiti (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan penelitian di Indonesia oleh Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.5 Leverage dan Manajemen Laba

Leverage dapat menjadi tolak ukur mengenai tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki laibilitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki, hal ini akan mengakibatkan risiko dan tekanan yang besar pada perusahaan. Tekanan ini akan mendorong manajemen melakukan manajemen laba. *Leverage* dapat menguntungkan maupun merugikan perusahaan, apabila *leverage* hanya digunakan untuk menarik kreditor agar berinvestasi maka *leverage* dapat merugikan perusahaan. Namun, apabila *leverage* dikelola dengan baik dan dapat memberikan pemasukan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka *leverage* dapat menguntungkan perusahaan.

Penelitian Shanti dan Yudhanti (2007) menemukan bahwa Perusahaan yang mempunyai *financial leverage* tinggi akibat besarnya laibilitas dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar laibilitas pada waktunya. Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen lab

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner (*discretionary accruals*). Sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi kecakapan manajerial, kualitas auditor, komite audit, ukuran perusahaan (*firm size*) dan *leverage*.

3.1.2 Definisi Operasional

3.1.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Penyajian laba merupakan hal yang sering dimanipulasi oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan suatu pelaporan keuangan yang terlihat menguntungkan. Usaha ini disebut dengan manajemen laba. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan dengan cara menghitung

discretionary accrual. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan Model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow, dkk. (1995). Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dilakukan dengan menghitung langkah-langkah berikut ini:

a. Menghitung *total accrual* dengan persamaan:

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*).

b. Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan:

$$\left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + e$$

Keterangan:

TAC_t : *total accruals* perusahaan i pada periode t.

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1.

ΔREV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.

PPE_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t.

c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accrual* (NDA) dengan persamaan dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana dengan persamaan :

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right)$$

Keterangan:

NDA_t : *non discretionary accruals* pada tahun t .

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*.

ΔREC_t : perubahan pilaibilitas perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t .

d. Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan :

$$DAC_t = \left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right) - NDA_t$$

Keterangan:

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t .

3.1.2.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kecakapan Manajerial

Kecakapan manajerial diukur dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA adalah sebuah program optimisasi yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) berupa perbandingan antara output atau multi output dengan input atau multi input. Hasil perbandingan antara UKE yang satu dapat diperbandingkan efisiensi relatifnya dengan UKE yang lain dengan syarat output dan input yang digunakan sama. Kecakapan manajerial

dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keefisienan relatif sebuah perusahaan dalam mengelola input-input (faktor-faktor sumber daya dan operasional) untuk meningkatkan output (penjualan). Tingkat keefisienan relatif ini kemudian dinisbahkan sebagai hasil dari kecakapan manajer. Semakin efisien sebuah perusahaan dibanding dengan perusahaan lainnya dalam sub sektor industri pemanufakturan yang sama, maka semakin cakap manajer yang berada di perusahaan tersebut (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009).

Output dan input yang digunakan adalah sebagai berikut:

Output:

Output yang digunakan hanya satu yaitu penjualan. Penjualan yang dipakai sebagai output karena penjualan merepresentasikan nilai nominal dari produk perusahaan yang merupakan output mendasar dari perusahaan.

Input:

Item-item yang dijadikan input dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor sumber daya (total aset dan jumlah tenaga kerja) dan faktor operasional (*Days COGS in Inventory* dan *Days Sales Outstanding*).

a. Total Aset

Total aset dimasukkan sebagai input karena aset merupakan faktor sumber daya yang sangat penting dalam menghasilkan penjualan (output). Seorang manajer yang cakap akan mampu mengelola besaran aset yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan yang maksimal.

b. Jumlah tenaga kerja

Disamping aset, faktor sumber daya lain yang berperan menghasilkan penjualan adalah tenaga kerja. Secara umum, untuk nilai penjualan yang tertentu, semakin kecil jumlah tenaga kerja untuk menghasilkan penjualan tersebut maka semakin efisien perusahaan tersebut.

c. *Days COGS in Inventory* (DCI)

Variabel ini mengukur besaran kecepatan perputaran sediaan perusahaan dalam satuan hari. Semakin kecil waktu (hari) yang diperlukan untuk perputaran sediaan maka semakin efisien perusahaan tersebut. Manajer yang handal diharapkan mampu mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meminimalkan besaran DCI ini. Rumus untuk menghitung besaran DCI adalah sebagai berikut:

$$DCI = 365 / (COGS / Inventory)$$

Keterangan:

COGS : *Cost of Goods Sold*

d. *Days Sales Outsatanding* (DSO)

DSO mengukur waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mendapatkan kas setelah melakukan penjualan. Semakin cepat perusahaan mendapatkan kas semakin baik. Rumus untuk menghitung DSO adalah sebagai berikut:

$$DSO = \text{Receivables} / (\text{Sales} / 365)$$

Model yang dipergunakan untuk menghitung efisiensi dengan pendekatan DEA adalah sebagai berikut:

$$MAX\theta = \frac{\sum_{i=1}^s U_i Y_{ik}}{\sum_{j=1}^m V_j X_{jk}}$$

Keterangan:

θ : nilai efisiensi perusahaan k

U_i : bobot output i yang dihasilkan perusahaan k

Y_{ik} : jumlah output i dari perusahaan k dan dihitung dari $i=1$ hingga s

V_j : bobot input j yang digunakan perusahaan k

X_{jk} : jumlah input j dari perusahaan k dan dihitung dari $j=1$ hingga m

Rasio efisiensi θ kemudian didapatkan dengan kendala:

$$\frac{\sum_{i=1}^S U_i Y_{ik}}{\sum_{j=1}^m V_j X_{jk}} \leq 1 \quad (k = 1, \dots, n)$$

$$V_1, V_2, \dots, V_m \geq 0$$

$$U_1, U_2, \dots, U_s \geq 0$$

Dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa nilai efisiensi tidak akan melebihi 1 (100%) dan input output yang dianalisis harus positif.

2. Kualitas Auditor

Kualitas auditor dalam penelitian ini merupakan tingkat profesionalisme auditor yang digunakan. Kualitas auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*, nilai 1 diberikan untuk auditor yang berkualitas tinggi (*Big Four*) dan nilai 0 diberikan untuk auditor yang berkualitas rendah (*Non Big Four*).

KAP di Indonesia yang saat ini berafiliasi dengan KAP Big Four antara lain:

1. PricewaterhouseCoopers (KAP Tanudireja Wibisana & Rekan).
2. Ernst & Young (KAP Purwantono Sarwoko & Sandjaja).
3. Deloitte Touche Tohmatsu (KAP Osman Bing Satrio & Rekan).
4. KPMG (KAP Siddhartha & Widjaja).

3. Komite Audit

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE- 008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta Pedoman Pembentukan Komite Audit menurut BAPEPAM perihal keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit. Variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit perusahaan.

4. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan dengan batas-batas tertentu yang sudah ditentukan. Proksi *Firm size* (ukuran perusahaan) dalam penelitian ini adalah logaritma natural dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun.

5. *Leverage*

Leverage merupakan biaya tetap yang digunakan untuk mendanai perusahaan. Variabel *leverage* menggunakan rasio *Debt to Asset*, yaitu perbandingan total liabilitas dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadiankejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang *listed* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2010. Sampel adalah bagian dari populasi yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan selama periode 2008 - 2010.
2. Selama periode 2008 – 2010 perusahaan menerbitkan *annual report* secara lengkap dan dalam mata uang rupiah.
3. Informasi yang meliputi total aktiva, pendapatan, piutang dagang, persediaan, aktiva tetap, kos barang terjual (*cost of goods sold*), aliran kas bersih dari operasi, jumlah tenaga kerja serta KAP yang melakukan pengauditan tersedia.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*) periode 2008-2010. Data tersebut diperoleh dengan mengakses Pojok BEI Universitas Diponegoro.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mengolah literatur, jurnal, artikel, dan atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan

data dengan mengumpulkan data sekunder yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sample, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2006). Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. *Mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness* untuk semua variabel dependen dan independen. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan melihat grafik *normal P plot of regression statistics*. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik pada sumbu diagonal dari grafik). Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006).

Untuk menghindari adanya hasil yang menyesatkan menggunakan grafik, maka uji grafik ini dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_A : data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan pada *one sample kolmogorov-smirnov* adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. Jika angka probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka H_A ditolak yang berarti variabel terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006).

3.5.2.2 Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikoleniaritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikoleniaritas yaitu :

- a. Nilai R square (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikoleniaritas.
- c. Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikoleniaritas apabila mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2006).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas yang bertujuan untuk mengetahui terjadinya varian tidak sama untuk variabel bebas yang berbeda (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas).

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* dengan ketentuan:

- a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi tersebut terjadi autokorelasi atau tidak, diperlukan uji autokorelasi yang bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, dapat dikatakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Autokorelasi muncul karena penelitian yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji autokorelasi antara lain dapat dilakukan dengan melakukan Uji *Durbin Watson*, Uji *Langrange Multiplier*, Uji *Statistics Q: Box Pierce* dan *Ljung Box*, dan *Run Test* (Ghozali, 2006). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Durbin Watson*.

3.5.3 Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda

(*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda menggunakan taraf signifikansi pada level 5% ($\alpha = 0,05$). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$ABSDACC_t = \beta_0 + \beta_1 KM_t + \beta_2 KA_t + \beta_3 AUDIT_t + \beta_4 SIZE_t + \beta_5 LEV_t + \varepsilon$$

Keterangan:

ABSDACC_t = Nilai absolut akrual diskresioner pada tahun t

KM_t = Kecakapan manajerial perusahaan pada tahun t

KA_t = Auditor, nilai 1 jika KAP Big 4 dan 0 jika KAP Non Big 4

AUDIT_t = Jumlah anggota komite audit pada tahun t

SIZE_t = Logaritma natural total aset

LEV_t = *Leverage* perusahaan pada tahun t

ε = *Error*

Analisis terhadap hasil regresi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Koefisien determinasi (R²)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2006).

2. Uji signifikansi simultan (uji statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama dengan variabel terikat (Ghozali, 2006)

3. Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dapat menjelaskan variasi variabel terikat. Hipotesis diterima apabila memiliki taraf signifikansi dibawah 5% atau $\alpha < 0,05$. (Ghozali, 2006).